



**NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF
SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

ASRUL ANWAR
NIM. 09 310 0046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF
SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

ASRUL ANWAR
NIM. 09 310 0046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP.19630907 199103 1 001

Pembimbing II

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Jln. Imam Bonjol Km. 4,5 SihitangTelp. (0634) 22080 Fax. 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi
An. **ASRUL ANWAR**

Padangsidimpuan, Mei 2013
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAINPadangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Asrul Anwar** yang berjudul: **NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF SURAT LUQMAN AYAT 12-19**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak bera[pa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP.19630907 199103 1 001

Pembimbing II

Hasihah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ASRUL ANWAR
NIM : 08 310 0046
JUR/PRODI : TARBIYAH/ PAI -2
JUDUL : NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan daribuku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil angket.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan iojazah yang telah aya terima.

Padangsidimpuan, 27 Mei 2013
Pembuat Pernyataan

Padangsidimpuan, 27 Mei 2013



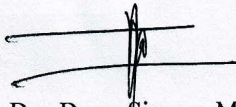

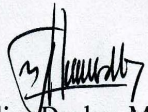
Pembuat Pernyataan



ASRUL ANWAR
NIM: 09 310 0046

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : ASRUL ANWAR
NIM : 08 310 0046
**JUDUL : NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF
SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

<p>Ketua</p>  <p><u>Aswadi Lubis, S.E., M.Si</u> NIP. 19630107 199903 1 002</p>	<p>Sekretaris</p>  <p><u>Drs. Dame Siregar, M.A</u> NIP. 19630907 199103 1 001</p>
<p>1. <u>Aswadi Lubis, S.E., M.Si</u> NIP. 19630107 199903 1 002</p>	<p>Anggota</p>  <p>2. <u>Drs. Dame Siregar, M.A</u> NIP. 19630907 199103 1 001</p>
 <p>3. <u>Dra. Rosimah Lubis, M.Pd</u> NIP. 19610825 199103 2 001</p>	 <p>4. <u>Maslina Daulay, M.A</u> NIP. 19760510 200312 2 003</p>

PelaksanaanSidangMunaqosyah.

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 27 Mei 2013
Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 15,62 (B)
IndeksPrestasiKomulatif : 3,72
Predikat : Cukupbaik/Baik/AmatBaik/Cum Laude*

*) Coret yang tidaksesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

**Skripsi Berjudul : NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF
SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

**Ditulis Oleh : ASRUL ANWAR
NIM : 09 310 0046**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 20 Juni 2013

Ketua



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, puji kepada Alla SWT. dengan berkat, Rahmat, Hidayah, inayah dan taufiknya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, selaku tauladan bagi ummat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Penulisan skripsi yang berjudul “**NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF SURAT LUQMAN AYAT 12-19**”. Disusun guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan banyak kendala dan hambatan, baik waktu maupun biaya. Namun atas berkat dan Inayah Allah, kerja keras penulis melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari Bapak Pembimbing dan Ibu Pembimbing I dan II serta dukungan dari semua pihak, skripsi ini dapat di selesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, II dan III, Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Ketua Prodi PAI Tarbiyah, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Dame Siregar, M.A. selaku Pembimbing I dan Ibu Hasiah, M.Ag. selaku Pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak kepala perpustakaan STAIN Padangsidempuan dan beserta staf karyawannya telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kerabat, teman dan handai taulan serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang tidak pernah mengeluh dan selalu mencurahkan kasih-sayang, mendidik, mendo'akan dan mencukupi kebutuhan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa dan kesalahan mereka, melindungi serta memberikan umur yang panjang dalam kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa serta para pecinta ilmu pengetahuan. Amin.

Padangsidempuan 27.....Mei 2013

Penulis.



ASRUL ANWAR
NIM: 09 310 0046

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TERANSLITERASI.....	vi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II Landasan Teori	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19	10
2. Pengertian Nilai Pendidikan Afeksi	29
3. Pandangan Islam Tentang Nilai Pendidikan Afeksi.....	34
B. Penelitian Terdahulu	37
BAB III Metodologi Penelitian	38
A. Metodologi Penelitian	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Sumber Data.....	38
3. Analisis Data.....	39
B. Sistematika Pembahasan	39
BAB IV Nilai Pendidikan Afeksi Dalam Surat Luqman ayat 12-19.....	41
A. Nilai Hikmah	41
B. Nilai Kasih Sayang.....	45
C. Nilai Bakti Kepada Kedua Orangtua.....	49
D. Nilai Keimanan	58
E. Nilai Shalat dan Kesabaran.....	60
F. Nilai Sopan Santun.....	62

BAB V Penutup.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

JADWAL PENELITIAN

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebahagian dilambangkan dengan huruf dan sebahagian dilambangkan dengan dengan tanda, dan sebahagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	t\	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d,	de
ذ	z\al	z\	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ya
ص	sha	sh	s (dengan titik di bawah)
ض	dha	dh	de(dengan titik di bawah)
ط	tha'	th	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza'	dz	zet(dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Ghain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	ke
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	we
ه	ha'	h	he
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— —	fatihah	a	a
— —	kasrah	i	i
— '—	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ.....	fatihah dan ya i	ai	a dan i
ؤ.....	fathah dan waw	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Huruf	Huruf dan Tanda baca	Nama
ي	ya	ā	a dan garis
ي	alif atau ya	ī	i dan garis
ؤ	dammah dan waw	ū	u dan garis

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
3. Kalau pada kata sandang yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- (1) Kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu
- (2) Kata sandang yang di ikuti oleh huruf qamariyah
Kata sandang yang di ikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan sesuai dengan bunyinya.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il maupun isim harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam teransliterasi penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab kapital tidak di kenal, dalam transliterasinya huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital dipergunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri itu bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dlam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu di satukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman teransliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman teransliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nama : Asrul Anwar

NIM : 09 310 0046

Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Afeksi Dalam Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencermati bagaimana nilai pendidikan afeksi yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Karena dalam pendidikan ranah afeksi masih kurang mendapat perhatian oleh para pendidik ketika melaksanakan proses pendidikan.

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penafsiran surat Luqman ayat 12-19 dan bagai mana nilai pendidikan afeksi dalam surat Luqman ayat 12-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran surat Luqman ayat 12-19 dan untuk mengetahui nilai pendidikan afeksi yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan afeksi.

Penelitian ini bersifat *Library Research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh ragam acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlily*.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran surat Luqman ayat 12-19 adalah tentang nasehat Luqman terhadap anaknya. Dimana dalam ayat tersebut memberikan penekanan terhadap pentingnya mendidik dengan kasih sayang dan keteladanan. Adapun nilai afeksi yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah nilai afeksi dalam bentuk hikmah, nilai afeksi dalam kasih sayang, nilai afeksi bentuk kepatuhan terhadap kedua orang tua, nilai afeksi dalam keimanan, nilai afeksi dalam shalat dan kesabaran dan nilai afeksi dalam bentuk sopan-santun.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam yang tidak diragukan kebenarannya merupakan pedoman hidup dan petunjuk, berisikan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dalam rangka pencapaian peringkat *muttaqin*. Secara umum ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (syari'ah).¹ Al-Qur'an sebagai penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S al-Baqarah (2) : 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab ini (al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Kata “*Dzalika*” pada ayat di atas adalah isim isyarat (Kata tunjuk), merupakan isyarat tentang luasnya makna dari pada al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak ada keraguan bagi orang-orang yang bertakwa, dengan berpedoman kepadanya seorang muslim akan mendapat petunjuk, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال :تركت فيكم امرين
لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: Menceritakan kepadaku dari Malik bahwa ia menyampaikan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka)

¹Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm, 19.

tidaklah kamu tersesat selamanya selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasu-Nya.²

Ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan pedoman dan penuntun hidup manusia dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia dalam segala prinsipnya menempatkan pendidikan sebagai hal terpenting, ini ditandai dengan turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah Saw. Q.S. al-Alaq (96) 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Secara maknawi, ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk membaca fenomena yang ada di alam ini dengan menyebut nama Allah SWT. baik tersurat maupun tersirat, dibutuhkan pemahaman, pemikiran dan terkadang pembuktian ilmiah contohnya yang termaktub dalam ayat 2 Q.S. al-Alaq tersebut. Dengan demikian manusia harus senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang berbagai ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan akhlaknya agar mendapatkan derajat yang tinggi, sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Mujadalah (58) :11:

²Malik Bin Anas, *Al-Muwattha'* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th), hlm, 899.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan pada kalian, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka kalian berilah kelapangan (niscaya) Allah akan melapangkan bagi kalian. Dan jika dikatakan berdiamlah kalian maka kalian berdiamlah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha teliti dengan apa yang kalian kerjakan.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang yang beriman lagi berilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang muslim, maka al-Qur'an merupakan sumber yang paling sempurna untuk dijadikan sebagai acuan hidup dalam mencapai derajat yang tinggi, baik dihadapan manusia maupun di sisi Allah SWT.

Al-Qur'an yang menjadi landasan bagi ummat Islam tidak sedikit membicarakan tentang pendidikan yang menjadi acuan bagi para pendidik maupun peserta didik. Berbagai segi pendidikan tertuang di dalamnya mulai dari materi, metode, strategi, dan pokok-pokok nilai pendidikan. Salah satu pokok nilai pendidikan yang perlu dipelajari dan dipahami ialah nilai pendidikan afeksi yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19, yaitu:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنًا

عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
 فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:
 "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada
 Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan
 Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya
 lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada
 anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku,
 janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya
 mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan
 Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-
 bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang
 bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah
 kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah
 kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan
 dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka
 janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia
 dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian
 hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang
 telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika

ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat ini memiliki historis turunnya yaitu seorang Qurais bertanya mengenai kisah Luqman dan anak lelakinya serta tentang bakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surat ini.³ Aspek personal Luqman apabila dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras, figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu *Hikmah*.⁴ Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan seorang yang bijak dan pandai.

Luqman yang senantiasa memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh hikmah menjadi sorotan bagi setiap pendidik sampai sekarang. Banyak nilai pendidikan yang ditanamkan Luqman untuk para pendidik. Seorang pendidik mesti profesional dalam menuntun peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Apabila ditinjau dari segi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi bertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif melainkan harus disertai dengan pengamalan. Begitu juga dari segi kurikulum, paradigma baru pendidikan menyatakan bahwa

³ Jaladudin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Shyuyuthi, *Ad-Dur Al-Mansur Fi Tafsir Al-M'atsur* Juz 5 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th), hlm, 308.

⁴Hikmah ialah, kepandaian atau kebaikan yang berharga. Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Apollo, t.th), hlm, 193.

yang dimaksud dengan kurikulum bukan hanya yang tertulis di atas kertas melainkan seluruh aktivitas yang mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran.⁵ Pendidikan sudah seharusnya merubah tingkah laku seseorang secara keseluruhan terutama pada tingkat pengamalan dan penghayatan peserta didik bukan sekedar belajar, sebagaimana Luqman memberikan berbagai pendidikan kepada anaknya.

Mengingat pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Dari rumusan tujuan pendidikan di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan erat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian tidaklah lengkap manakala dalam proses pendidikan tidak membahas tentang pendidikan afeksi yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Pada ranah afeksi dalam proses pendidikan, pendidik jarang memperhatikan nilai pendidikan pada ranah afeksi sehingga proses pendidikan hanya condong kepada kognitif saja..

Sudah seharusnya ranah afektif menjadi sorotan bagi para pendidik dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dimana para pendidik kurang memperhatikan ranah afektif dalam proses pendidikan. Maka beranjak darilatar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melihat lebih jauh lagi tentang bagaimana nilai

⁵Hasan Langgulung, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm,360

⁶ Kitab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan afeksi dalam Surat Luqman ayat 12-19 dengan judul “ NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF SURAT LUQMAN AYAT 12-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Surat Luqman ayat 12-19.
2. Bagaimana nilai pendidikan afeksi yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini ialah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Surat Luqman ayat 12-19.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan afeksi dalam perspektif Surat Luqman ayat 12-19.

D. Kegunaan Penelitian

Dan kegunaan penelitian ini ialah:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang nilai pendidikan afeksi dalam Surat Luqman ayat 12-19.
2. Sumbangan pemikiran tentang nilai pendidikan afeksi yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain dalam membahas pokok yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki beberapa pengertian yakni:
 - a. Nilai adalah banyak sedikitnya sesuatu.
 - b. Nilai adalah sifat-sifat yang penting akan berguna bagi kemanusiaan tradisional yang terdapat mendorong pembangunan perlu dikembangkan.
 - c. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁷

Sedangkan M.Arifin mengatakan nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.⁸ Peneliti maksud nilai dalam sikripsi ini adalah ayat AL-Qur'an yang berkaitan dengan nilai pendidikan afeksi pada surat Luqman ayat 12-19.

2. Pendidikan, pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi laten, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan peserta didik baik jasmaniah maupun rohaniannya menuju cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidiknya.⁹

Zuhairini mengatakan pendidikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar pandang hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan.¹⁰ Jadi

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm, 873.

⁸M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm, 139.

⁹Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm, 14.

¹⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 11.

yang peneliti maksud dalam skripsi ini ialah ayat yang mengandung pendidikan afeksi dalam surat Luqman ayat 12-19.

3. Afeksi, afeksi ialah rasa kasih sayang atau perasaan dan emosi yang sangat lunak.¹¹ Sedangkan menurut Prof. Dr. Baharuddin, afeksi ialah suatu pengalaman emosional apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan. Maka dapat dijelaskan bahwa afeksi adalah fungsi psikis untuk menentukan sikap berdasarkan pertimbangan penilaian terhadap sesuatu.¹² Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ayat yang mengandung pendidikan afeksi dalam surat Luqman ayat 12-19.
4. Perspektif ialah pengharapan, peninjauan, tinjauan, sudut pandang.¹³ Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai pendidikan afeksi ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dan ayat yang mengandung nilai pendidikan afeksi.
5. Surat Luqman adalah satu di antara nama surat dalam al-Qur'an merupakan surat ke-31 yang terdiri atas 34 ayat dan termasuk golongan surat makkiyyah. Ia diturunkan sesudah surat ash-Shaffat. Yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah ayat yang mengandung nilai pendidikan afeksi yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas dimaksudkan agar pokok permasalahan tentang nilai pendidikan afeksi dalam Surat Luqman ayat 12-19 lebih jelas untuk diketahui.

¹¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm, 11.

¹² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 266.

¹³ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2009), hlm, 486.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penafsiran Surat Luqman ayat 12-19

a. Tafsir al-Maraghi

Allah SWT. berfirman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya Allah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur kepada Allah serta memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan, karena sesungguhnya hanya dialah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Disamping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang telah Allah berikan kepadanya.

Dan firman-Nya: “Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari rasa syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri”, karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya, atas rasa syukurnya dan ia kelak akan selamat dari adzab.¹

Dan firman-Nya: “Dan barang siapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia terhadap kekafirannya atas nikmat-nikmat Allah. Dan Allah Maha kaya dari rasa syukurnya”, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kerajaan-Nya, dan dialah Maha terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur. Dan firman Allah:

¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 7 (Makkah: Dar al-Fikr, 1974), hlm, 79

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Ingatlah”, hai rasul yang mulia, nasehat Luqman kepada anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan yanglain). Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. syirik dinamakan perbuatan yang dzalim karena perbuatan syirik itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmat. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala. Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuannya, serta memenuhi hak-hak keduanya.” Di dalam Al-quran sering kali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan berbakti kepada orang tuanya.²

Dan firman-Nya: “Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuannya, serta memenuhi hak-hak keduanya”. Didalam Al-quran sering kali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan berbakti kepada orang tuanya. Maksudnya ialah menerangkan jasa ibu yang sangat banyak yaitu: ibu telah mengandungnya,

² Ibid, hlm, 81

sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sampai pada tahap melahirkan, kemudian hingga selesai masa nifasnya.

Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu, untuk itu Allah berfirman: dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun, oleh karena itu Rasulullah saw. ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak berbakti kepada kedua orang tua, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, sesudah itu Rasul baru mengatakan ayahmu.

Selanjutnya Allah menjelaskan melalui firman-Nya: dan kami perintahkan kepadanya bersyukurlah kamu kepadaku, atas semua nikmat yang telah Ku limpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu, karena keduanya merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Kemudian Allah mengemukakan perintah bersyukur kepadanya dengan memperingatkan, yaitu melalui firman-Nya: hanya kepadakulah kembalimu, bukan kepada selainku. Maka aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintahku. Dan aku akan menanyakan kepadamu, tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakur kepadaku atas nikmatku yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terima kasih terhadap ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.³ Firman Allah:

3Ibid, hlm, 83.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

Dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya maka janganlah kamu menaati apa yang diinginkan keduanya, sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengakui kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan bila mereka tetap memaksamu.

Firmannya: “*Dan pergaulilah keduanya dengan pergaulan yang diridhoi agama*”, sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi sandang dan pangan kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan kasar, dan menjenguknya apabila sakit, menguburnya apabila telah meninggal, karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik. Maka Allah menafsirkan hal tersebut dengan firmanNya: “dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan lalu kembali kepada agama Islam dan mengikuti jejak Nabi saw”.

Dan firman-Nya: kemudian kalian akan kembali kepadaku, lalu aku kabarkan kepada kalian tentang apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk, kemudian aku membalasnya kepada kalian. Orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebajikannya dan orang yang berbuat buruk akan menerima keburukannya.⁴

Dan firman Allah:

⁴Ibid, hlm, 84.

يَبْنِيْ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“Hai anaku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada ditempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau ditempat yang paling tinggi seperti langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah kelak di hari kiamat”. yaitu hari ketika Allah meletakkan amal timbangan perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya. Apabila amalnya itu baik, maka balasannya baik, dan apabila amalnya buruk maka buruk pula balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Lembut, pengetahuan-Nya meliputi semua hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui segala perkara yang tampak dan yang tidak tampak. Firman Allah:

يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anaku dirikanlah sholat”, yakni kerjakanlah sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhoi, karena didalam sholat itu terkandung rida Allah. Sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepadanya. Dan di dalam sholat terkandung hikmah yang lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang berbuat keji dan munkar, maka apabila orang menunaikan hal ini dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Demikian pula dengan firman-Nya : “*Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangannya yang membinasakan pelakunya*”, serta menjerumuskan ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam. dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma’ruf nahi munkar kepada mereka.

Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan sholat, dan kemudian diakhiri dengan perintah bersabar, karena kedua perkara itu sarana yang pokok untuk meraih ridho Allah. Adapun penyebab hal tersebut disebutkan dalam ayat selanjutnya, sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu ,termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah atas hamba-hambanya, tanpa ada pilihan lain karena didalam hal tersebut terkandung faedah yang sangat besar dan manfaat yang banyak, didunia dan akhirat.⁵ Dan firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٨٩﴾

Sesudah Luqman berwasiat kepada anaknya dengan berbagaimacam hal, kemudian ia mengingatkan anaknya akan hal yang lain yaitu dalam firmannya dan janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara kepadanya karena sombong dan meremehkannya, akan tetapihadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong.

⁵Ibid, hlm, 85.

Firman-Nya: *“Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara orang-orang yang (angkara murka) sombong”* yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi ini dan suka berbuat dzalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sederhana, sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan

Kemudian Luqman menjelaskan illat dari larangannya itu sebagaimana yang dalam firman Allah: sesungguhnya Allah tidak menyukai orang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain

Firman-Nya: *“Dan berjalanlah dengan langkah sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat”*, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadlu. Dan firmannya: *“Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara berbicara”*, dan janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan, karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.

Sesungguhnya Luqman menjelaskan illat (penyebab) larangannya itu, sebagaimana firman Allah: *“Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai”*. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai, dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah.

b. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 12

Cerita yang diriwayatkan oleh Abi Arubah, dari Qotadah tentang firman Allah. Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah, yaitu pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi. yaitu bersyukur kepada Allah, kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepadanya, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya di khususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis masanya. Kemudian Allah berfirma:

..... وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ.....^ط

“Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, yaitu manfaat dan pahala hanya akan kembalikepada orang-orang yang bersyukur, itu sendiri”. Dan Firman-Nya.

... وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ...^ط

“Dan barang siapayang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagiMaha terpuji”, yaitu Maha kaya dari hamba-hambanya. Di mana hal itu (ketidak bersyukurannya) tidak dapat membahayakannya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufurinya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya dari selainnya, tidak Ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecualikepadaNya.⁶

Ayat 13

Allah berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily, Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan

⁶Al- Imam al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Adzim Juz 6* (Kaira, Dar al-Hadis, 2005), hlm 353.

wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia wasiat untuk beribadah kepada Allah yang Maha kuasa dan Maha Esa yang tidak ada sekutu bagiNya. Kemudian dia memperingatkan karena mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang sangat besar..

Ayat 14

Kemudian ia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua. Di dalam ayat ini Allah berfirman: Mujahid berkata: beratnya kesulitan mengandung anak, Qotadah berkata keberatan demi keberatan, sedang Atha' al-Khurasani berkata kelemahan demi kelemahan.

Dan firman Allah *dan menyapihnya dalam duatahun*, yaitu mengasuh dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun. Sebagaimana Allah berfirman: Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqoroh: 233)

Allah menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitan saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan kepada ibunya.

Ayat 15

Firman Allah “Jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf yaitu secara baik kepada keduanya. Dan ikutilah jalanorang-orang yang kembali kepadaku, yaitu jalan orang-orang yang beriman, kemudian hanyakepadaku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yangtelah kamu kerjakan

Ayat 16

Ini adalah wasiat Luqman yang diberikan Allah kepada manusia agar menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, baik kedzaliman dan kesalahan yang besarnya seberat biji sawi, maka Allah akan membalasnya pada hari kiamat ketika berada pada timbangan keadilan serta membalas perbuatan yang zalim. Jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan. Untuk itu Allah berfirman “*Sesungguhnya Allah Maha luas lagi Maha mengetahui*”, yaitu Maha luas ilmunya, hingga tidak ada satupun yang tersembunyi darinya sekecil apapun, sehalus dan selembut apapun. Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau ditempat terasing jauh di ujung langit dan bumi.

Ayat 17

Kemudia Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku dirikanlah shalat. Yaitu dengan menegakkan batas-batasnya dan melakukan fardhu-fardhunya dan menetapkan waktu-waktunya sesuai dengan kemampuanmu, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamudari segala kesusahan. Dan Dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka Dia memerintahkan untuk bersabar.

Dan firmanNya “*Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan*”, yaitu kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.⁷

Ayat 18

Dan firmanNya: “*Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena engkau sombong)*”, janganlah engkau palingkan wajahmu dari

⁷*Ibid*, hlm, 356

manusia jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan, akan tetapi merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka. Firmannya: “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh,*” yaitu sombong, takabur, otoriter dan menjadi pembangkang. Janganlah engkau lakukan ini, dan jika engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu. sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta sombong pada orang lain

Ayat 19

Dan firmannya: “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*”, yaitu berjalanlah secara sederhana, tiddak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan, dan firmannya: “*dan lunakkanlah suaramu*”, yaitu janganlah engkau berlebih-lebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat, untuk itu Allah berfirman: “*sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”. Mujahid dan para ulama berkata: sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai, yaitu keterlaluannya mengangkat suaranya, disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah. mengeraskan suara itu termasuk dari golongan yang menyerupai keledai.

C. Tafsir al-Azhar

Ayat 12

Setelah ayat 11 menerangkan tentang orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Maka ayat yang 12 menjelaskan bahwa Allah telah mengaruniakan *hikmah* kepada Luqman, sebab itu Luqman terlepas dari kesesatan yang nyata. Maka setiap orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang telah

mendapat karunia hikmah. Maka oleh karena itulah dalam ayat ini Luqman telah mendapat *hiqmah* itu, dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. “*bahwa bersyukur kepada Allah*”, inilah puncak hikmah yang didapati oleh Luqman. Siapa yang bersyukur pasti kesyukurannya kembali kepada dirinya dan sebaliknya, siapa yang kufur (tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih), *maka sesungguhnya Allah maha kaya*. Maksudnya, kekayaan Allah tidak akan berkurang disebabkan hambanya yang durhaka.⁸

Ayat 13

Maksud dari pangkal ayat 13 ialah, inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah di ajarkan kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “*Wahai anakku, jangan engkau sekutukan Allah*” artinya janganlah mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, karena tidak ada Tuhan kecuali Allah. “*Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang sangat besar*” yaitu menganiaya diri sendiri.

Ayat 14

“*Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya*” . wasiat yang datang dari Allah sifatnya adalah perintah, tegasnya bahawa Allah memerintahkan manusia untuk menghormati ibu bapaknya, sebab keduanyalah manusia lahir kedunia. “*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah*” dalam ayat ini di gambarkan bagaimana susahnya ibu yang mengandung, payah bertambah payah. Maksudnya mulai sejak mengandung bulan pertama, begitulah setiap bertambah bulan sehingga sampai pada puncak kepayahan yaitu pada masa melahirkan. “*Dan memeliharanya dalam masa dua tahun*” yaitu sejak melahirkan, mengasuh, menyusui, memomong, menjaga, memelihara

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' XXI-XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm, 127.

sakit senangnya. “ *Bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu*” syukur pertama ialah kepada Allah, sebab Allahlah yang memberi rahmat ketika ibu mengandung, kemudian bersyukur kepada orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Dan Allah peringatkan kemana akhir perjalanan ini, “ *Kepadakulah tempat kembali*”.

Ayat 15

Maksud “*Tidak ada pengetahuanmu padanya*” karena ilmu yang sejati diyakini oleh manusia. Manusia yang telah ber ilmu payah untuk di geserkan oleh orang lain kepada suatu pendirian yang tidak ilmiah, karena lanjutan dari ayat tersebut Allah berfirman: “*janganlah engkau ikuti keduanya*”. Walaupun orang tua mengajak kepada kejahatan, tetapi Allah memberikan penjelasan bahwa “ *pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya*” selalu di hormati, si sayangi, di cintai dengan sepatutnya dengan yang ma’ruf dan menunjukkan budi pekerti yang baik,

Sebab turunnya ayat ini ialah, bahwa sahabat Nabi yang bernama sa’ad bin malik. Ia bercerita, “ aku adalah orang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: “ apa yang telah aku lihat telah terjadi pada dirimu, tinggalkanlah agamamu ini, atau akau tidak makan dan minum sampai mati, sehingga semua orang menyalahkanmu dan menuduhmu sebagai pembunuh. Maka Sa’ad menjawab: “ wahai ibuku janganlah engkau lakukan seperti tui, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini walau bagaimanapun.

Setelah itu maka ibuku tidak makan sampai sehari semalam. Setelah pagi hari, kelihatanlah ibuku merasa sudah letih sehingga ditambahnya sehari semalam lagi begitulah sampai tiga hari tiga malam. Pada pagi hari ibuku tidak dapat brjalan lagi karna terlalu letih menahan haus dan lapar. Ketika akau melihat hal yang demikian maka aku berkata. “ wahai ibuku, sekalipun ibu mempunyai seratus nyawa lalu nya itu lepas dari ibu satu

demi satu, tidak akan kutinggalkan agamaku ini, kalau ibu suka lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan. Mendengar jawabanku setegas itu, akhirnya ibuku baru mau makan.

Firman Allah “ *Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku*”, yaitu jalan yang di tempuh oleh orang-orang yang ber iman.

Ayat 16

“*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu*” maksudnya sesuatu amalan, usaha dan kebajikan, “*sebesar biji sawi dalam batu ataupun di semua langit dan di bumi*”, menggambarkan kehalusan biji sawi, pasti Allah mengetahuinya. Oleh karena itulah jika berbuat amal baik jangan semata-mata karna orang lain, dan berharaplah semata hanya kepada Allah yang akan menilai dan menghargainya. Karena setiap yang kasat dan yang halus tidak lepas dari pengetahuan-Nya.

Ayat 17

Pada ayat ini Luqman memberikan empat modal hidup kepada anaknya *pertama*, mendirikan shalat, *kedua*, menyuruh berbuat yang ma’ruf, *ketiga*, mencegah kemungkaran dan *keempat*, bersabar terhadap segala sesuatu yang yang Allah timpakan.

Dengan sembahyang bisa melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Apabila peribadi telah kuat dengan ibadah, maka akan berani untuk menyampaikan yang ma’ruf dan menegur yang munkar, selanjutnya dibarengi dengan penawar yaitu ketabahan dan kesabaran. Karena sekalian Rasul yang Allah kirimkan untuk memberi bimbingan kepada manusia semuanya disakiti oleh kaumnya. Dan modal mereka hanyalah sabar. “*Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk terpenting-penting pekerjaan*”.

Ayat 18-19

“*Dan janganlah engkau palingkan mukamu dari manusia*” . ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Ibnu Abbas

mengatakan dalam menafsirkan ayat ini ialah “*Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan mukamu ketempat lain ketika berbicara dengannya*”. Maka firman Allah “*Dan janganlah berjalan di muka bumi ini dalam keadaan sombong*”. Mengangkat diri, congkak, takabbur, karena “*sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri*.”⁹

Pangkal ayat 19 “*Dan sederhanakanlah dalam beerjalan*” , artinya bersikap dengan sederhana. “*dan linakkanlah suaramu*” . Jangan bersuara keras tidak sepaan dengan yang hadir begitu juga dalam bergaul. Maka firman Allah “*Sesungguhnya seburuk-buruk sura adalah suara keledai*”. Karna Allah tidak menyukai suara yang di angkat sehingga seperti suara keledai.

D. Tafsir al-Misbah

Pada kelompok sebelumnya berbicara tentang al-Quran yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijak sanaan. Maka oleh karena itu pada ayat ini mengurai tentang salah seorang yang bernama Luqman yang di anugrahi oleh Allah hikamah. Ayat 12 menyatakan “*Dan sesungguhnya kamu*” yang maha perkasa dan bijaksana *telah menganugrahkan* dan mengajarkan juga mengilhamimu *hiqmah kepada Lukman yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah*

Kata *Dan* pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, ayat itu “*Dan diantara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.*” Kata *Hikmah* berarti mengetahui yang paling utama dari

⁹*Ibid*, hlm, 134.

segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat ialah yang di dukung oleh ilmu.¹⁰

Adapun kata (*Syukur*) yang di ambil dari kata *syakara* yang maknanya antara lain pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepadaNya FirmanNya, *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianigrahkan kepadanya itu.

Setelah ayat 12 menguraikan hikmah maka ayat 13 melukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah itu. Maka ini adalah merupakan suruhan untuk anugrah Allah kepada Luqman dan mengingat serta mengingatkan oranglain. Ayat ini ialah. *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia (Luqman) dari saat kesaat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang sangat besar.* Adalah penempatan sesuatu yang sanagat agung pada tempat yang sangat buruk.

Kata (*ya'izhuhu*) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati, ini menggambarkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat kesaat. Dan adapun kata (*bunayya*) menggambarkan kemungilan asalnya adalah (*ibny*) dari kata (*ibn*) yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut menggambarkan kasih sayang, darisini penafsir mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹¹

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm, 121.

¹¹ *Ibid.* hlm, 127.

Selanjutnya ayat di atas dan ayat 14 bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tuamenempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah SWT.

Kata (*wahnan*) yang artinya kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Kemudian firman-Nya (*Dan penyapihannya selama dua tahun*) ini mengisyaratkan beta penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuannya dalah bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisikdan psikis yang prima.

Ayat ke 15 menguraikan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Kata (*jahadaka*) ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Dan maksud dari ayat (*ma laisa laka bihi 'ilm*) adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya . kemudian kata (*m'aruf*) mencakup segala hal yang di nialai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Adapu kata (*ad-dunya*) mengandung pesan, yang *pertama*, mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas. Dan yang ke *tiga* bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang di nyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepadaku kembali kamu*.¹²

Ayat ke 16 ini melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman berkata “ *wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau*

¹²*Ibid*, hlm, 133.

buruk walau sebesar biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, ataudilangit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya” lalu memperhitungkannya dan memberinya balasan.

Kemudian kata (*lathif*) terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (*lam*), (*tha*) dan (*fa*). Kata ini mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*. Dan kata (*khahir*) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf yaitu, *kha*, *ba* dan *ra* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*.

Kalau ayat yang lalu membicarakan tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti.

Selanjutnya pada ayat ke 17 lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'rufdan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang engkau akan mengalami banyak rintangan dan tantangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan adalah shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran

termasuk hal-hal yang di perintah Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Kata (*shabr*) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba* dan *ra*. Maknanya berkisar pada tiga hal *pertama*, satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Dan makna *kedua* lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu dan makna *ketiga* muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi. Dan kata (*'azm*) dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*.

Nasehat Luqman berikutnya pada ayat 18-19 ialah berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja peserta didik jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kata (*tusha'ir*) terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakannya dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang seringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (*fi al-ardh*) disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan meangkah angkuh di tempat itu. (*mukhtalan*) terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah memiliki kelebihan di bandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya.

Demikian Luqman al-Hakim mengahiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disini juga terdapat akhlak kepada Allah, terhadap pihak lain dan terhadap dirisendiri. Adajuga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses dunia dan akhirat.

2. Pengertian Nilai Pendidikan Afeksi

Nilai adalah suatu penetapan terhadap kualitas sesuatu objek yang menyangkut sesuatu jenis apresiasi atau minat.¹³ Nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya. Artinya, sesuatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya, tinggi rendahnya nilai itu banyak ditentukan oleh kegunaannya bagi seseorang apakah ia mengandung nilai baik, buruk dan lain sebagainya.¹⁴

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang di antaranya, dilihat dari segi kebutuhan manusia, nilai dapat di kelompokkan menjadi:

- a. Nilai biologis
- b. Nilai keamanan
- c. Nilai cinta kasih
- d. Nilai harga diri
- e. Nilai jati diri.¹⁵

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan, seperti fisikbiologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan kebutuhan jati diri. Apabila dilihat dari kemampuan jiwa untuk menerima dan mengembangkan nilai maka nilai dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Nilai yang statik, seperti koknisi, emosi, dan psikomotor.

¹³Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hlm,

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offser, 1996), hlm, 63.

- b) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi ber afiliasi dan motivasi berkuasa.¹⁶

Adapun pendidikan adalah merupakan usaha sadar atau serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi diri, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan-kemampuan peserta didik baik jasmaniah maupun rohaniannya menuju cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidiknya.¹⁷

Sedangkan afeksi secara bahasa ialah cinta kasih, perasaan sayang. Afeksi erat hubungannya dengan tingkah laku dan menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu ia dianggap sebagai perilaku belajar.¹⁸

Dari berbagai defenisi di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan afeksi merupakan pendidikan yang sifatnya menuntun dan mengarahkan para peserta didik dengan cara kasih sayang, kelembutan, dan cinta kasih, agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik baik jasmani maupun rohani dalam rangka mencapai cita-cita yang baik.

Di samping itu pendidikan afeksi juga merupakan jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaannya bagi hidup terhadap apa yang telah dipelajari secara langsung atau tidak langsung.¹⁹ Pendidikan afektif sering juga disebut pendidikan humanistik atau pendidikan pemanduan atau psikologikal. Pendidikan afektif bertujuan agar seseorang dapat menguasai keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan pribadi sehari-hari, seperti menyadari diri sendiri, mengadakan hubungan pribadi, menghayati nilai-nilai, peranan-peranan, sikap-sikap dan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Dja'far Siddik, Op-Cit, hlm,14.

¹⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm, 100.

¹⁹Radja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmua Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm, 69.

inovasi tingkah laku.²⁰ Jadi pendidikan afektif ialah usaha untuk menggali potensi yang ada dalam diri seseorang sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari setelah melalui proses pembelajaran.

Dalam pendidikan afektif terdapat macam pendidikan antara lain:

- a) pendidikan religius
- b) pendidikan susila
- c) pendidikan estetis
- d) pendidikan sosial
- e) pendidikan diri pribadi.²¹

Apabila di tinjau dari taksonomi Bloom, maka tujuan pendidikan afektif adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan emosional yang berhubungan dengan:²²

- 1) Menerima lingkungan atau kemampuan mengatakan keinginan atau kesediaan memberikan perhatian terhadap gejala tertentu dari lingkungannya.
- 2) Memberi tanggapan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang menjadi lingkungannya.
- 3) Menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi nilai-nilai dirinya.
- 4) Mengorganisasi nilai-nilai atau kemampuan menggabungkan nilai-nilai yang telah di kenal, menghilangkan pertentangan-pertentangan yang ada di antara nilai-nilai, dan mulai membangun sebuah sistem nilai yang tiada pertentangan di dalamnya.
- 5) Mengarakterisasi nilai-nilai atau kemampuan menggunakan sistem nilai yang dimiliki untuk mengatur tingkah lakunya yang kemudian selama waktu yang cukup lama membentuk sebuah gaya hidup yang berkrakteristik.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*, hlm, 70

10 Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm, 224.

Di samping itu peneliti memandang perlu menuliskan Bloom dilihat dari taksonomi instruksional dalam proses pembelajaran yaitu:

**TAKSONOMI INSTRUKSIONAL
DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

NO	ASPEK DOMAIN		
	Kognitif-TPK	Afektif-TPK	Psikomotorik-PTK
1	Pengetahuan (knowledge) Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menyatakan dan mereproduksi	Penerimaan (Reesiving) Menyatakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan dan menjawab	Ket.Motor (MotorSkill) Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan dan menampilkan
2	Pemahaman (Comprehension) Mempertahankan, membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, mengeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan	Meberikan tanggapan (Responding) Menjawab, mendiskusikan, membantu, berbuat, melakukan, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan dan menuliskan	Respon Mekanis (Manipulation) Meresepsi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan dan membentuk
3	Aplikasi (Aplikation) Mwngubah, menghitung, menemukan, memanipulasikan, memodifikasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan dan menggunakan	Penghargaan (Valuiting) Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian, dan mempelajari	Respon Komplek (Newromuscular as Cordination) Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandengkan, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan

4	<p>Analisis (Analysis) Merinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan dan membagi</p>	<p>Pengorganisasian (Organizing) mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, mengeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisasikan, menyiapkan, menghubungkan dan mensistematisasikan</p>	
5	<p>Sintesis (Syntesis) Mengategorikan, mengobinasikan, menciptakan, memberi desain, menjelaskan, memodifikasi, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, mengkonstruksikan, menghubungkan, merevisi, menuliskan kembali dan menceritakan</p>	<p>Pengkrakteriasian (Crakterization) membedakan, menetapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan dan menggunakan</p>	
6	<p>Evaliasi (Evaliation) Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendiskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan,</p>		

	menasirkan, menghubungkan dan membantu		
--	--	--	--

Dari tabel di atas, peneliti akan mengklasifikasikan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan ranah afektif saja yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19, serta melihat ayat yang berkaitan dengan nilai pendidikan afeksi dalam ayat dimaksud.

3. Pandangan Islam Tentang Nilai Pendidikan Afeksi

Menurut prof. Dr. Baharuddin dilihat dari aspek dan dimensi diri manusia, maka ada tiga jenis fungsi afektif psikis manusia, yaitu:

1) Fungsi afektif ruhaniah

Afektif *ruhaniah* adalah fungsi penentuan sikap atas dasar pertimbangan keyakinan sipritual dan keyakinan agama. Sejalan dengan adanya dua dimensi pada aspek ruhaniah ini, maka afektif ruhaniah juga dapat dibedakan kepada dua jenis afektif, yaitu afektif sipritual dan afektif agamais.²³

Afektif sipritual adalah pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan kepada potensi sipritual yang berhubungan dengan proses aktualisasi potensi luhur bathin manusia. Seseorang dalam menentukan sikap apakah melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Afektif sipritual ialah keputusan penentuan sikap berdasarkan pertimbangan kepada hal-hal yang berhubungan dengan aktualisasi potensi batin.

Afektif agamais adalah pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan keyakinan agama berupa sejumlah perinsip dan aturan yang ditetapkan oleh agama yang diyakini seseorang, sikap yang demikian disebut dengan *ihsan*. Sikap *ihsan* memiliki peranan bagi hubungan dimonsional *nabati-qalb* diri manusia. Fungsi-fungsi nabati pada diri manusia mengatur keseimbangan

²²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 266.

energi dan materi dalam tubuh manusia. Fungsi *ihsan* adalah mengatasi dan memadukan keseimbangan batin dengan keseimbangan yang Maha Batin, yaitu Allah SWT. Hal ini dicapai dengan cara merasakan kehadiran Allah dalam setiap tingkah laku. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw.

...قال ما الإحسان؟ قال، أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك...

Artinya: ihsan adalah mengabdikan kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu...²⁴

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa afektif ruhaniah yang terdapat dalam surat Luqman ialah konsep hikmah pada diri Luqman ayat ke 12 yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “ Bersyukulah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

2) Fungsi afektif nafsiah, dalam hal ini ada tiga, yaitu:

- a. Afektif *'aqliyah* yaitu penentuan sikap atas dasar pertimbangan rasional, yaitu pertimbangan logis, benar, salah, atau kepentingan. Suatu perbuatan akan dilakukan jika berdasarkan pertimbangan logis memiliki kebenaran atau mendukung kepentingan.

²³Imam An-nawawi, *Terjemah Hadis Arbain An-Nawawiah* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2008), hlm, 8.

- b. Afektif *qalbiah*, adalah penentuan sikap atas dasar pertimbangan baik dan buruk. Suatu perbuatan akan dilakukan, apabila perbuatan itu mendatangkan kebaikan.
- c. Afektif *naluriah*, adalah penentuan sikap atas dasar pertimbangan keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh apabila melakukan sesuatu perbuatan. Jelasnya bahwa afektif nafsiah adalah penentuan sikap atas dasar pertimbangan logik, etik, dan manfaat.
- 3) Afektif jismiah.

Afektif jismiah adalah penentuan sikap atas dasar kepentingan kebutuhan fisik-biologis. Sikap terhadap sesuatu ditentukan apakah suatu itu memberikan kepuasan biologis, seperti makan, minum, oksigen, dan lain-lain. Ini adalah sikap yang paling rendah. Pada tahap ini, nilai kualitas kemanusiaan tidak fungsional. Manusia yang memiliki sikap afektif seperti ini, Allah SWT. menyebutkan jauh lebih buruk dari binatang, sebagaimana firman-Nya. Q.S. al-A'raf (7): 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: dan sesungguhnya kami jadikan untuk penghuni neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak mempergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Dengan deminikian, afektif *jismiah* adalah sikap-sikap yang berada pada wilayah kebinatangan. Pada wilayah ini fungsi psikis manusia belum

fungsional. Manusia yang berada pada tarap afektif ini bertingkah laku berdasarkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.²⁵

Adapun ayat yang berkaitan dengan afektif jismiah tersebut dapat dilihat dalam ayat ke 18 dari Surat Luqman, di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sikap sombong, dan sifat sombong pada hakikatnya mengikuti ajakan hawanafsu dan dorongan biologis.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu, penulis belum menemukan kesesuaian dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh saudari Warni Hasibuan yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul penelitian ” Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Hud ayat 25-29”. Dan saudari Siti Salohot tahun 2008 dengan judul ” Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah al-Kahfi ayat 71-77(Kajian Tafsir al-Qur’an), saudari Nur Asiah Nasution tahun 2003 dengan judul ” Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah al-Muddatsir”, saudari samrina yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul ” Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surah at-Tahrim” dan saudara Saipul Bahri yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul ”Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terandung dalam Surah al-B aqarah ayat 177”.

Dari berbagai studi terdahulu di atas masing-masing berbeda dalam pembahasan, sedangkan peneliti sendiri akan membahas ” Nilai Pendidikan Afeksi dalam Perspektif Surat Luqman ayat 12-19”.

²⁴*Ibid*, hlm, 268.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini bersifat *Library reaseach*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.¹

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan skunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu: .

- 1) Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 7*, Makkah: Dar al-Fikr, 1974
- 2) Al-Imam al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim Juz 6*, Kaira, 2005.
- 3) Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- 4) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002

b. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

- 1) Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bkar Asy-Syuthi, *Ad-dur Al-Mantsur Fi Tafsir Al-M'atsur Juz 5* Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th.

¹Abuddin Nata, *Metodologo Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm, 163.

- 2) Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- 3) Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- 4) Fahrurrazi Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994.
- 5) Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Semarang: CV Asy Syifa', 1990.

3. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Tafsir *Tahlily* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya
- b. Mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.
- c. Mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain
- d. Membahas latar belakang turunnya ayat dan dalil-dalil yang berasal dari rasul atau para sahabat dan tabi'in.²

B. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta batasan istilah

BAB II ialah tentang kajian teori, terdiri dari penafsiran Surat Luqman ayat 12-19, pengertian nilai pendidikan afeksi, pandangan Islam tentang nilai pendidikan afeksi.

²Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm, 159.

BAB III ialah Metodologi penelitian merupakan bab yang akan mengantarkan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan data-data penelitian yang validitas yang benar-benar terandalkan. Jenis penelitian yaitu menggambarkan jenis penelitian yang sesuai dan relevan dengan penulisan ini. Sumber data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

BAB IV pembahasan hasil penelitian tentang nilai pendidikan afeksi dalam perspektif Surat Luqman ayat 12-19.

BAB V penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV
NILAI PENDIDIKAN AFEKSI DALAM PERSPEKTIF
SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Nilai Hikmah

Konsep Hikmah dalam Surat Luqman ayat ke 12 ini mengandung nilai afeksi, karena Allah SWT. menganugerahkan kepada Luqman, ialah perasaan halus, akal pikiran dan pengetahuan. Karena itu ia bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memberinya nikmat itu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah di anugerahkan Allah kepadanya.

Nama lengkap Luqman ialah Luqman bin Ba'ura, anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub as. Keturunan Azar (ayah Nabi Ibrahim as) dari Bani Israil. Diperkirakan ia hidup pada masa Nabi Ayyub as. Luqman dianugerahi Allah umur yang panjang dalam riwayat ada yang mengatakan 1000 tahun sehingga sempat menjumpai Nabi Daud as. Dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi akan tetapi Allah SWT. menganugerahkan kepada ilmu hikmah dan namanya diabadikan dalam al-Qur'an.¹

Sahabat Nabi saw. Ibnu Umar ra. menyatakan bahwa Nabi saw bersabda: "aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adlah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebaikan, banyak merenungkan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allahpun mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi dan tidak hidup pada masa Nabi saw, dan ia hidup sebelum masa Nabi Daud as. Dan Allah menganugerahinya ilmu hikmah.

¹ Dewan Redaksi, *Insiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Heove, 1996), hlm, 18.

Hikmah ialah sesuainya perbuatan dengan pengetahuan.² Jadi orang yang mendapat Hikmah ialah orang yang telah diberi taufiq oleh Allah SWT. sehingga sesuai perbuatan dengan pengetahuannya, amal dengan ilmunya. Mengenai masalah Hikmah Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa hikmah itu ialah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan . Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di didukung oleh amal dan amal yang tepat yang didukung oleh ilmu.³ Seseorang yang memiliki Hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri.

Banyak riwayat yang menerangkan tentang asal-usul Luqman, dan riwayat-riwayat itu antara satu dengan yang lain tidak ada persesuaiannya. Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari Sudan sebelah Selatan Mesir sekarang. Az-Zamahsyari dan Ibnu Ishak mengatakan bahwa Luqman termasuk keturunan Bani Israel dan termasuk salah seorang cucu Azar ayah Ibrahim. Sedang menurut Al-Waqidi, ia salah seorang kadi dari bani Israel.⁴ Terlepas dari semua pendapat tersebut, apakah Luqman seorang Nabi atau bukan, apakah ia seorang Sudan atau seorang keturunan bani Israel, maka yang jelas Luqman adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahinya Hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami pokok agama dan berakhlak muli, namanya disebut dalam al-Qur'an sebagai salah seorang dari orang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya.

Sebagai tanda bahwa Luqman itu seorang hamba Allah yang selalu taat kepada-Nya, merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini, ialah bersyukur kepada-Nya, karena merasa dirinya sangat tergantung

¹ Hamka, *Tafsir Al-azhar, Juz XXI-XXII*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988), hlm, 127.

²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm, 121.

³Jalaluddin 'abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Shyuyuthy, *Al-Dur Al-Mantsur Fi Tafsir Al-M'atsur* Juz 5 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, t.th), hlm, 311.

kepada nikmat Allah dan merasa telah mendapat hikmah dari Allah. Konsep Hikmah pada diri Luqman dapat dilihat dari ayat 13. Ialah perpaduan antara “qala” dan “yaid zhuhu” ketika ia memberikan nasehat kepada anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan.

Menurut riwayat dari Ibnu Umar, ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “*Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakur, ia mencintai Allah, maka Allah pun mencintainya*”. Banyak riwayat yang menyebutkan kata-kata hikmah yang berasal dari Luqman diantaranya ialah nasihat kepada anaknya:⁵

“Wahai anakku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam didalamnya, karena itu jadikanlah takwa kepada Allah sebagai sampanmu dalam mengharunginya, muatannya adalah iman, layarnya adalah tawakkal kepada Allah, mudah-mudahan engkau selamat mengharunginya dan aku tidak melihatmu selamat”.⁶

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, karena Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya itu. Allah SWT. berfirman:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ
وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Berkata orang yang disisinya ada Ilmu dari Kitab, saya bisa membawanya kepadamu dalam sekejap mata. Tatkala Sulaiman melihat tahta kerajaan itu tetap dihadapannya, ia berkata, inilah karunia Tuhanku, supaya dia mencobaku, apakah aku bersyukur (kepada-Nya) atau aku kufur (Tidak berterima kasih) maka hanya ia

⁴Ibid.

⁵Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak & Anak Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm, 133.

berterima kasih kepada dirinya sendiri. Barang siapa yang kufur (Ingkar akan nikmat Allah), maka sungguh Tuhanku Maha Kaya lagi Pemurah.

Dan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Disamping itu Allah tidak memerlukan syukur hamba-Nya, karena kesyukuran hambanya tidak akan memberikan keuntungan kepada kerajaan-Nya sedikitpun, dan tidakpula menambah kemuliaan-Nya, karena Allah adalah maha Kuasa lagi Maha Terpuji.

Implikasi dari makna Hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa meningkatkan kemampuan akademiknya, juga harus berupaya menyelaraskan dengan amalannya. Kemudian pada Surat Luqman ayat 12 terdapat kata *syukur*. Konsep syukur pada ayat ini menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik.

Adapun nilai afeksi yang terdapat dalam ayat ini ialah terbentuknya sifat syukur pada diri Luqman merupakan puncak hikmah yang didapatkannya. Pengetahuan yang dimilikinya baik dari belajar maupun pengalamannya menghasilkan rasa syukur kepada nikmat Allah yang meliputi hidupnya, dalam hal ini Luqman senantiasa diam terhadap peristiwa yang menimpa dirinya, karena ia telah rela terhadap pemberian Allah SWT. pada dirinya ketika sesuatu menimpanya. Keyakinan Luqman terhadap karunia Allah membuat derajatnya tinggi disisi-Nya sebaliknya bagi siapa saja yang kufur terhadap karunia yang diberikan oleh Allah SWT. maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji. Rasa syukur dan ketaatan Luqman merupakan cerminan daripada afeksi yang merupakan implikasi dari pengetahuannya terhadap rahmad Allah SWT.

B. Nilai Kasih Sayang

Gambaran nilai afeksi dalam surat Luqman pada ayat 13 dapat dilihat tentang nasihat Luqman kepada anaknya dalam bentuk kasih sayang. Pada ayat ini, Allah SWT. memperingatkan kepada Rasulullah saw. nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, waktu ia memberi pelajaran kepada putranya nasihat itu ialah “ *wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedzaliman yang sangat besar*”. Mempersekutukan Allah dinamakan kedzaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamai Allah SWT. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah suatu kedzaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.⁷

Ketika turun Surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (Syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. karena mereka berpendapat bahwa berat rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kedzaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw. “Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kedzaliman”. Maka Rasulullah saw. menjawab, maksudnya bukan demikian,

⁷ Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim* Juz 6 (Kaira: Dar al-Fikr, 2005), hlm, 353.

apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman “*Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar*”.⁸

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat at-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Apabila diperhatikan susunan ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu yang patut disampaikan Luqman kepada putranya karena mengerjakan syirik itu adalah dosa yang paling besar. Anak adalah sambungan hidup dari orang tua, cita-cita yang tidak mungkin di capai orangtua selama hidup di dunia diharapkan anaklah yang akan mewujudkannya. Demikian juga kepercayaan yang dianut orangtuanya, di samping budi pekerti yang luhur sangat diharapkan oleh orangtua agar anak-anaknya menganut dan memiliki semua itu dikemudian hari. Seakan-akan dalam ayat ini di terangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengakui dirinya muslim.

⁸ *Ibid*,

Penyampaian ayat dalam materi ini diawali dengan “*Ya bunayya*” (Wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* (Diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan. Itu artinya pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi afektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu di antara tugas pendidik ialah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasihati serta mencegah anak didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.⁹

Dari segi anak didik, ungkapan “*La tusyrik billah innassyirka lazhulmun azhim*” (Jangan kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh anak didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Komunikasi afektif antara Luqman dan anaknya mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang pendidik menempatkan anak didiknya sebagai objek yang memiliki potensi pikir.

Dari segi lain ungkapan “*Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*” menimbulkan rasa kehati-hatian pada diri anak didalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak.

⁹Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumiddin* Jilid 5 (Semarang: AASy-Syifa', 1990), hlm,

Adapun ungkapan “*Waidz qala*” (Ketika Luqman berkata) dan “*Yaidz Khu hu*” (menasehatinya) merupakan perpaduan antara penyampain dengan nasihat kasih sayang yang mengandung unsur afeksi, *mau'izhah* (Pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara kelembutan yang dapat melunakkan hati. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik ketika menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didiknya, orangtua kepada anaknya harus berdasarkan kelembutan, sehingga ketika peserta didik menerima materi yang disampaikan dapat menerima dengan baik. Kadang peserta didik dalam menerima materi pelajaran tidak bisa dengan kekerasan dan ketegangan karna dapat mengganggu kejiwaan anak. Dan sudah seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam menyampaikan materi-materi pendidikan.

Dalam penyampaian materi merupakan awal yang harus direncanakan oleh seorang pendidik bagaimana bahan-bahan yang disampaikan dapat mencapai tujuan pembelajaran, tidak sekedar mengisi kognitif peserta didik. Begitujuga dalam materi pendidikan Islam yang dalam ayat ini ialah mengenai pokok agama yaitu tentang aqidah. Apabila seorang pendidik tidak memperhatikan dengan penuh kehati-hatian dan tidak didasari dengan kelembutan maka peserta didikpun akan susah memahami dan menghayati pentingnya nilai aqidah.

Sejalan dengan keterangan di atas Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Imran ayat 159 menegaskan tentang pentingnya berlaku lemah lembut dalam proses pendidikan, ialah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Apabila kelemahan lembut, kasih sayang dan rasa cinta ditanamkan dalam kondisi belajar, maka peserta didikpun tidak merasa bosan dan senang terhadap pembelajaran.

C. Nilai Bakti Kepada Kedua Orangtua

Nilai afeksi yang terdapat dalam surat Luqman dapat dilihat dalam bentuk kepatuhan terhadap kedua orangtua. Pada ayat 14 Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tua, dengan mencontoh dan melaksanakan haknya. Pada ayat lain Allah juga memerintahkan hal yang sama yaitu dalam Firman-Nya Surat al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Kemudian pada ayat ini disebutkan sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada Ibu yaitu:

1. Ibu mengandung anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung ibu menahan dengan penuh kesabaran, penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudian baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasnya.
2. Ibu menyusukan anaknya sampai masa dua tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanya Allahlah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam ayat ini yang disebutkan hanyalah sebab seorang anak harus menaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus menaati dan berbuat baik kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat apabila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya. Tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagian zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anak-anaknya yang dihisab oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anak dalam kandungannya.

Kemudian setelah anak lahir ke dunia lalu disusukan selama dua tahun lamanya. Air Susu Ibu (ASI) juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkan kepada anaknya dengan rela, kasih sayang, untuk dihisab anaknya. Dalam Air Susu Ibu (ASI) terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani seorang anak, dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat itu tidak terdapat pada susu sapi, oleh sebab itu susu sapi dan yang sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan Air Susu Ibu (ASI) bagaimanapun mengusahakan agar sama mutunya. Maka segala macam bubuk susu, atau susu kaleng tidak ada yang sama mutunya dengan Air Susu Ibu (ASI). Karena seorang ibu haruslah menyusui anaknya yang dicintainya dengan Air Susunya sendiri, dan janganlah dia

menggantikannya dengan bubuk susu yang lain, kecuali dalam keadaan terpaksa. Terlebih lagi mendapatkan ASI itu adalah merupakan hak anaknya, dan menyusukan anak adalah merupakan kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah SWT. kepada ibunya.

Dalam ayat ini Allah SWT. hanya menyebutkan sebab-sebabnya manusia harus menaati dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw. sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada bapaknya, sebagaimana Sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا بِهِزُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ قَالَ فَأَقْرَبَقَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَائِشَةَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَبِهِزُ بْنُ حَكِيمٍ هُوَ أَبُو مُعَاوِيَةَ بْنُ حَيْدَةَ الْفُسَيْرِيُّ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ شُعْبَةُ فِي بِهِزُ بْنُ حَكِيمٍ وَهُوَ ثِقَةٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَرَوَى عَنْهُ مَعْمَرٌ وَالتَّوْرِيُّ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَيْمَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah mengabarkan kepada kami Bahz bin Hakim, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku ia berkata; Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih berhak aku pergauli dengan baik?" beliau menjawab: "Ibumu." Kutanyakan lagi, "Lalu siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Siapakah lagi?" beliau baru menjawab: "Kemudian barulah bapakmu, kemudian kerabat yang paling terdekat yang terdekat." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Aisyah dan Abu Darda`. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan. Syu'bah telah memberikan komentar tentang Bahz bin Hakim bahwa ia adalah seorang yang Tsiqqah menurut para Ahli hadits. Ma'mar, Ats Tsauri dan Ma'mar bin Salamah serta imam-imam yang lain telah meriwayatkan hadits darinya".¹⁰

¹⁰Moh. Zuhdi Dipi. TAFIL dkk, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi* Jilid 3 (Semarang: Asy Syifa', 1992), hlm, 429.

Adapun tentang lamanya menyusukan anak, maka Allah memerintahkan agar seorang ibu menyusukan anaknya paling lama dalam masa dua tahun, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat ini, dengan firman-Nya “Dan menyapihnya dalam masa dua tahun” seperti disebutkan di atas. Dalam ayat yang lainpun Allah SWT. menentukan lamanya menyusukan anak, yaitu selama dua tahun juga. Firman Allah SWT. dalam Surat Al-Baqarah: 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun. Pada ayat 233 Al-Baqarah di atas di terangkan bahwa masa menyusukan yang dua tahun itu adalah bagi seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya dengan sempurna. Maksudnya, apabila

ada sesuatu halangan, atau masa dua tahun itu dirasakan amat berat, maka boleh dikurangi. Penentuan dari Allah SWT. bahwa masa menyusukan itu adalah dua tahun, adalah pengaturan dari Tuhan untuk menjarangkan kelahiran. Dengan menjarangkan pengaturan yang alamiyah ini seorang ibu hanya akan mempunyai putra paling rapat sekali dalam masa tiga tahun, atau kurang sedikit. Sebab dalam masa menyusukan, seorang wanita dianjurkan jangan dalam keadaan mengandung.

Kemudian Allah SWT. menjelaskan yang dimaksud dengan “*Berbuat baik*” yang diperintahkannya dalam ayat 14 ini, ialah agar manusia selalu bersyukur setiap saat, menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, mendidik dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. Dalam waktu-waktu itu ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencarikan nafkahnya.¹¹

Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir. Disamping yang disebutkan ada beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapaknya yaitu:

1. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari

¹¹Ahmad Musthafa Almaraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 7 (Makkah: Dar al-Fikr, 1974), hlm, 82.

anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya dikemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

2. Anak adalah buah hati dari ibu bapaknya, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat. Rasulullah saw. bersabda: “*Fatimah adalah buah hatiku*”.
3. Anak-anak dari sejak dalam kandungan ibu sampai dia lahir kedunia hingga sampai dewasa, bisa makan, minum, dan berpakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.

Dalam perkataan lain dapat di ungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT. meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua, sesudah kewajiban beribadat kepada-Nya.¹²

Pada akhir ayat ini Allah SWT. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hambaNya. Perbuatan baik akan dibala pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan siksa berupa neraka yang menyala-nyala.

Adapun makna yang dapat dianalisis dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orangtua ini diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada umumnya baik dalam keluarga maupun yang lainnya, yaitu antara lain uapaya mendidik anakn untuk berbuat baik kepada orang tuanya.

¹² *Ibid.*

Dalam ayat 14 ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kemudian dapat pula analisis makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat "*Ilayyal mashir*", yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu adalah Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara sempurna kepada Alla SWT.

Pada ayat 15 mempunyai keterangan dalam hal tertentu, yaitu seorang anak dilarang menaati kedua orangtuanya jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah SWT. dalam hal ini apabila orang tua mengajak anaknya kepada kemusyrikan (menukar tauhid dengan kemusyrikan). Maka seorang anak tidak dalam kategori durhaka sebab Allah SWT. senantiasa memerintahkan agar selalu mempergauli keduanya dengan baik, sopan santun dan penuh kasih sayang, dan janganlah mereka di caci maki dan di hina, melainkan menunjukkan bahwa dalam hal akidah memang berbeda.¹³

Adapun sebab turunnya ayat 15 ini berhubungan dengan Saad Bin Abi Waqqas. Ia berkata, "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum akau meninggalkan agama Islam itu". Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar ibuku mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua akau juga mohon agar beliau makan dan minum, tetapi ibuku tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu akau berkata

¹³Hamka, *Op-Cit*, hlm, 130.

kepadanya: “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini”. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliauapun makan”.¹⁴

Dari sebab turunnya ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Sa’ad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh ummat Nabi Muhammad saw. yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik. Selanjutnya Allah SWT. memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua ibu bapaknya dengan baik sekalipun keduanya memaksanya untuk mempersekutukan Allah SWT. dalam urusan keduniaan, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya, biarpun kedua orangtuanya itu memaksanya mempersekutukan Allah atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat lain diperingatkan bahwa seorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun perkataan itu “ah” sekalipun. Sbagaimana Firman Allah SWT dalam Surat al-Isra’ ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

¹⁴ *Ibid.*

Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Setelah Allah melarang seorang anak menaati perintah orangtuanya memperserikatkan Tuhan, maka pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah. Janganlah diikuti jalan orang yang memperserikatkan-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Tuhan bahwa hanya kepada-Nyalah aku kembali dan Tuhan akan memberitahukan kepadanya apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.¹⁵

Ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orangtua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya. Cara penyampaian yang demikian itu adalah untuk mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa beriman hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada orangtua itu adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap anak dan wajib disampaikan oleh orangtua kepada anaknya, seperti telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya.

Adapun nilai pendidikan afeksi yang tersirat dalam ayat 15 adalah bahwa peran orangtua tidaklah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma Ilahi, berdasarkan firman Allah. *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya..”*. implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidikan adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku anak didik, tetapi anak didik didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan

¹⁵ *Ibid*,

berfikirnya untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai Ilahiyah.

D. Nilai Keimanan

Gambaran nilai afeksi selanjutnya pada surat Luqman 16 yaitu tentang keimanan. Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan untuk melakukan perbuatan dosa. Apa yang dilakukan manusia mulai dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang nampak dan yang tidak nampak, yang terlihat dan yang tersembunyi baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah, karena itu Allah SWT. pasti akan memberikan pembalasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu, perbuatan baik akan dibalas dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka yang menyala-nyala. Karena pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang tidak ada sedikitpun luput dari pengetahuan-Nya. Dan semuanya itu akan mendapat ganjaran yang setimpal

Keadilan Allah SWT. dalam menimbang perbuatan manusia tergambatr dalam firman-Nya dalam Surat al-Anbiya ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.

Pada ayat 16 ini mengarahkan kepada prilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT.¹⁶ yang tidak

¹⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op-Cit*, hlm, 84.

terbatas. Apabila keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan kemahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Di samping itu juga terkandung komunikasi pendidikan melalui penghayatan yang melibatkan lingkungan untuk memperoleh penguatan yang lebih mendalam, tidak hanya sebatas pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan “*Mitsqala habbatin min khardalin*” (Seberat biji sawi). Kata-kata “*Habbatin min khardalin*” merupakan upaya komunikasi melalui kata-kata yang mendekatkan makna nilai yang di didiknya dengan pengalaman yang telah dimiliki anak didik.

Dalam ayat ini ada diungkapkan tentang materi pendidikan yang dilakukan melalui perumpamaan, yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak didik mengenai suatu konsep yang abstrak dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahuinya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Kata-kata “*Di dalam batu*”, “*Di langit*” atau “*Di perut bumi*” merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anak didik sebagai sesuatu yang tidak mungkin diketahuinya, karena keadaannya yang jauh, dalam dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Dalam tempat dan keadaan seperti itu, sebuah biji sawi yang kecil diketahui oleh Allah SWT

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan afeksi yang terdapat dalam nilai keimanan ialah bagaimana peserta didik menyikapi keMaha Halusan dan keMahatahuan Allah dalam membalas segala perbuatan yang baik dan buruk, ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT. “*Mitsqala habbatin min khardalin fatakun fi shakhratin aufissamawati au fil ardhi*”. Apabila pendidik tidak menanamkan sifat kemahatahuan Allah terhadap peserta didiknya, maka berat untuk menanamkan keimanan pada diri peserta didik, dan sebaliknya apabila seorang pendidik menuntun ke arah yang

demikian maka nilai keimanan tentu dapat dihayati anak didiknya, sebagaimana Luqman memberikan nasehat kepada anaknya.

E. Nilai Shalat dan Kesabaran

Pada bahagian ini, nilai pendidikan afeksi terdapat dalam konsep shalat. Dalam ayat ini masih tentang wasiat Luqman kepada anaknya yaitu:

1. Selalu mendirikan shalat dengan benar, sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang keji, apabila shalat dilakukan dengan cara yang benar jiwa pun akan menjadi bersih, tidak merasa keluh kesah. Sebagaimana Firman Allah SWT. Surat al-Ma'arij ayat 19-23:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

2. Berusaha mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan baik yang diridhai oleh Allah dan tidak mengerjakan perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, sebagaimana tercermin dalam Firman Allah SWT. Surat Asy-Syams ayat 9-10:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ ﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

3. Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar. Baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan, kemegahan maupun kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebab Dia memerintahkan tiga hal tersebut adalah, karena ketiganya merupakan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada hamba-hambaNya. Yang kesemuanya mengandung manfaat baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

Dalam ayat 17 terdapat materi tentang salat. Shalat ialah bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim dengan cara dan waktu yang telah ditentukan. Secara spontan memang nilai afeksi belum nampak pada materi shalat, akan tetapi secara implisit memuat nilai-nilai afeksi. Dalam hal ini nampak dari realisasi pelaksanaan shalat, yaitu ketika seseorang dapat mencegah dirinya dari perbuatan munkar. Sebaliknya. Jadi nilai pendidikan afeksi dalam shalat ialah sejauh mana seseorang dapat menghayati hakikat shalatnya sehingga dapat mencegah perbuatan munkar dan mendatangkan pertolongan Allah SWT. sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam shalat tidak hanya ranah afektif saja yang berlaku akan tetapi memuat daripada kognitif dan psikomotorik yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga shalat yang diridhai oleh Allah ialah yang dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang buruk.

Adapun nilai afeksi yang terdapat pada nilai kesabaran ialah bahwa sabar menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Sifat sabar belum bisa didapatkan ketika tidak ada objek yang menimpa diri seseorang,

¹⁷ *Ibid.*

kesabaran hanya bisa nampak apabila seseorang mendapatkan musibah dari Allah SWT. dan nilai afeksi dapat dilihat ketika seseorang sanggup menerima kesusahan atau penderitaan yang menimpanya, sehingga kesabaran tersebut dapat mendatangkan pertolongan Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah di atas.

F. Nilai Sopan Santun

Gambaran nilai afeksi dalam Surat Luqman selanjutnya ialah terdapat pada ayat 18-19 yaitu tertuang dalam nasehat Luqman kepada anaknya agar berbudi pekerti yang baik yaitu dengan:

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain.
2. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati, seperti tidak enakny suara keledai.

Yang dimaksud sederhana dalam berjalan dan berbicara, bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak. Akan tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama. Dari 'Aisyah ra. beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan ia telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliau pun bertanya, "Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat. Seseorang menjawab, "dia adalah seorang fukaha yang sangat alim. Mendengar jawaban itu 'Aisyah berkata: "Umar adalah penghulu fukaha, tetapi apabila ia berjalan adalah

dengan sikap yang gagah, dan apabila berkata, dia berusaha sedikit keras dan apabila ia memukul, maka pukulannya keras.¹⁸

Dalam ayat 18 Luqman mengatakan, *“Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusiaketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampilkan keramahan wajahmu pada mereka “*. Ini menunjukkan etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai nilai afeksi sekaligus materi yang sangat penting untuk di ajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Firman Allah *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan linakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*. Nilai peendidikan afeksi yang terdapat dalam ayat ini berkaitan dengan metode pendidikan, yaitu menyampaikan komunikasi melalui perumpamaan. Perumpamaan (*Tamsil*) yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar terdidik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

¹⁸Imam Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Op-Cit*, hlm, 356.

Selain itu dalam ayat ini binatang keledai digunakan sebagai alat pendidikan. Penggunaan alat pendidikan yang diambil dari lingkungan yang akrab dengan anak didik mengandung makna dan nilai pedagogis yang dalam, karena komunikasi pendidikan yang dibantu oleh alat pendidikan akan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, yaitu anak didik dapat menyerap makna pendidikan secara utuh, karena alat yang digunakan telah dikenal secara akrab oleh terdidik. Dengan demikian materi pendidikan dapat disampaikan dengan baik yang dalam konteks ayat ini adalah adab kesopanan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan Surat Luqman ayat 12-19 mengandung nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, berisi tentang tauhid, berbuat baik kepada kedua orang tua dan mempergaulinya dengan baik, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, larangan bersikap sombong dan lemah lembut ketika berbicara.

Dalam proses pendidikan baik dalam pendidikan formal maupun non formal, jarang yang memperhatikan daripada pendidikan afeksi yang erat dengan pembentukan sikap.

Adapun nilai pendidikan afeksi yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 ialah:

1. Nilai afeksi dalam bentuk hikmah terdapat dalam ayat 12 yaitu sesuai dengan perbuatan dengan perkataan Luqman dalam hal ini dapat dilihat antara "*qala*" dan "*yaidzhuhu*" yaitu pada ayat 13.
2. Nilai afeksi dalam bentuk kasih sayang yaitu terdapat dalam bentuk komunikasi Luqman dengan anaknya pada kalimat "*Ya bunayya*" yang menggambarkan komunikasi afektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasih sayang. Dalam hal ini kata "*Bunayya*" dimulai dari ayat 13.
3. Nilai afeksi dalam bentuk kepatuhan pada orangtua yaitu selalu menjaga sikap yang baik dihadapan orangtua sekalipun mereka kafir, karena begitu berat bebannya dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan memberikan nafkah. Dan ini dapat dilihat pada ayat 14-15.

4. Nilai afeksi dalam bentuk keimanan ialah menyikapi keMahakuasanya Allah SWT. dalam mengetahui setiap perkara yang tidak diketahui oleh manusia yaitu digambarkan dalam ayat 16.
5. Nilai afeksi terdapat dalam shalat dan kesabaran ialah ketika seseorang dapat mendirikan shalat dengan benar sehingga dapat membentuk sifat yang baik. Adapun nilai afeksi dalam kesabaran ialah ketika sikap seseorang dalam menerima ketika ujian ditimpakan kepadanya. Dan nilai afeksi dalam shalat dan sabar yaitu pada ayat 17
6. Nilai afeksi dalam sopan santun yaitu sikap yang nampak ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat dapat menunjukkan sifat yang terpuji, tidak sombong, tidak mengangkat suara ketika berbicara dan berkasih sayang dengan orang lain. Ini digambarkan dalam ayat 18-19.

B. Saran-saran

Sebagai saran dari peneliti, diharapkan kepada Pemerintah dan Dinas Pendidikan agar dapat mengembangkan nilai pendidikan afeksi pada surat Luqman ayat 12-19.

Diharapkan kepada pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap surat Luqman ayat 12-19, agar dapat mengambil hikmah dari ayat tersebut dan menerapkan nilai-nilai pendidikan afeksi yang ada di dalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang dan berakhlak mulia.

Kapada mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Quran khususnya dalam surat Luqman ayat 12-19, sehingga menambah khazanah pengetahuan dan wawasan ummat dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Ghazali Imam, *Terjemah Ihya 'Ulumiddin* Jilid 5, Semarang: Asy Syifa', 1990.
- Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- An-nawawi Imam, *Terjemah Hadis Arbai'n An-Nawawiah*, Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Ummat, 2008.
- Anwar Rosihan, *Ilmu Tafsir IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Al-Maraghi Musthafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi Juz 7*, Makkah: Dar al-Fikr, 1974.
- Abdul Halim Adil Musthafa, *Kisah Bapak & Anak Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Abdurrahman Bin Abi Bakar Jalaluddin Al-Shyuthy, *Al-Dur Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Juz 5, Beirut: Dar al-Kitab Al-'Alamiyah, t.th.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Dalimunthe Fahrurrazy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: Ictiar Baru Van Heove, 1996.
- Dradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Frondizi Resieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hamid Farida, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz XXI-XXII*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988.

- Heribertus Subroto, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Pusat Penelitian UMS, 1988.
- Ibn Katsir Al-Hafidz Al-Imam, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Juz 6*, Kaira: Dar al-Fikr, 2005
- Langgulong Hasan, *Asar-asar Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Malik Bin Anas, *Al-Muwattha'*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th
- Mudyahardjo Radja, *Filsafat Ilmua Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhammad Abubakar, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- Nata Abuddin, *Meteorologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- Shihab Quraish Muhammad, *Tafsir Al-Misbah Vol 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Siddik Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offser, 1996.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

JADWAL PENELITIAN

Adapun waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Desember 2012 sampai dengan tanggal 13 Mei 2013 di perpuStakaan STAIN Padangsidempuan. Peneliti memulai penulisan proposal pada tanggal 17 Desember 2012 dan ACC dari pembimbing I dan II tanggal 07 Maret 2013. Penulisan hasil penelitian mulai tanggal 11 Maret 2013 dan dan ACC dari pembimbing I dan II pada tanggal 13 Mei 2013.

DAFTAR WIRAYAT HIDUP

1. Identitas

- a. Nama : ASRUL ANWAR
- b. Nim : 09 310 0046
- c. TTL : Hutagodang Muda, 03 maret 1988
- d. Alamat : Hutagodang Muda. Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal

2. Orang Tua

- a. Ayah : Mahyuddin Dalimunthe
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Alamat : Desa Hutagodang Muda
- d. Ibu : Tiapasah Harahap
- e. Pekerjaan : Petani
- f. Alamat : Desa Hutagodang Muda

3. Pendidikan

- a. SD Negeri NO: 24559 Hutagodang Muda, Tamat 2000.
- b. MTs.S Pondok Pesantren Darul Azhar Jambur Padangmatinggi Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal. Tamat 2005
- c. MAS Darul Azhar Jambur Padangmatinggi Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tamat 2009.
- d. Masuk STAIN Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tamat 2013.

Motto: *Caleiga Camkaiga* (keluarlah.. niscaya kamu akan bersinar).

JADWAL PENELITIAN

Adapun waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Desember 2012 sampai dengan tanggal 13 Mei 2013 di perpustakaan STAIN Padangsidimpuan. Peneliti memulai penulisan proposal pada tanggal 17 Desember 2012 dan ACC dari pembimbing I dan II tanggal 07 Maret 2013. Penulisan hasil penelitian mulai tanggal 11 Maret 2013 dan dan ACC dari pembimbing I dan II pada tanggal 13 Mei 2013.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri, yaitu dengan menelaah beberapa literatur buku dari sumber data yang telah di kumpulkan dan peneliti menelaahan untuk mengetahui nilai pendidikan afeksi dalam surat Luqman ayat 12-19.